

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja tidak dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan tidak dapat pula dikatakan sebagai anak-anak, karena jika ditinjau dari segi fisiknya mereka sudah bukan anak-anak melainkan seperti orang dewasa, namun jika diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap orang dewasa. Maka jika melihat kenyataan yang seperti itu masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri, masa dimana remaja memiliki rasa ingin tahu atau sebagai masa kritis. Jika pada masa ini remaja tidak mendapatkan bimbingan atau arahan yang tepat maka akan berakibat tidak baik yang bisa mempengaruhi masa depannya.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Remaja pasti ingin memperluas pergaulan dengan banyak teman tidak hanya dengan teman sesama jenis kelaminnya saja, akan tetapi juga dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Dengan interaksi sosial yang terjadi antara remaja laki-laki dan perempuan tidak menutup kemungkinan mempunyai rasa ketertarikan antar lawan jenis. Ketertarikan lawan jenis merupakan salah satu ciri perkembangan masa remaja. yang sering dikenal dengan istilah pacaran.

Pacaran merupakan hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang mempunyai ketertarikan satu sama lain, sering remaja memiliki anggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran dianggap kuno atau tidak gaul. Namun pacaran yang awalnya merupakan langkah yang positif sebagai masa penjajagan menuju jenjang pernikahan, justru pada masa sekarang merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mempengaruhi masa depan.

Perilaku berpacaran para remaja sudah mulai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan, karena pacaran tidak diartikan sebagai sarana untuk mengenal pribadi pasangannya, akan tetapi pacaran sekarang seolah-olah sudah dijadikan sebagai ajang untuk melegalkan perilaku seksual pranikah. Dengan kata lain orientasi dari pacaran itu sudah berubah pada orientasi seks, sehingga yang akan ditonjolkan adalah pemuasan hawa nafsu, bukan untuk pengenalan pribadi pasangannya. Perilaku pacaran remaja sangat erat sekali dengan perilaku seksual yang sangat mengkhawatirkan, hal tersebut biasanya terjadi secara bertahap, dimulai dari pegangan tangan, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*, dan tidak jarang pula yang melakukan oral seks.

Perilaku seksual pranikah yaitu segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis yang dilakukan oleh seseorang sebelum mempunyai ikatan pernikahan yang sah di mata hukum dan agama. Seseorang yang terlibat dalam perilaku seks pranikah umumnya cenderung melakukan perzinahan dan melanggar norma agama. Menurut Dariyo (dalam Dewi, 2012)

bahwa remaja memasuki usia subur dan produktif, yang berarti secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebaya (*peer group*). Pergaulan yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis akan berakibat hubungan seksual diluar nikah (*sex pre-marital*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alan Gutmar Institute (Rahardjo,2008) menunjukkan bahwa kira-kira sekitar 27% remaja pria sudah melakukan hubungan seks pada usia 15 tahun dan meningkat sekurang-kurangnya sekitar 85% pada usia 19 tahun. selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto (dalam Wulandari, Yuwono, & Pratisti, 2006) penelitian Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) yang dilakukan pada bulan Agustus 2002 menyatakan bahwa 97,05% mahasiswi di Yogyakarta sudah tidak perawan lagi. Begitu juga penelitian yang dilakukan di Solo mengenai perilaku remaja di Surakarta pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi terungkap bahwa 13% siswa yang berpacaran pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Selain itu menurut hasil penelitian di SMP dan SMU/SMK yang berlokasi di wilayah eks-karisidenan Surakarta yang dilakukan oleh Lestari (2007) menyatakan bahwa remaja melakukan perilaku pacaran yang paling tinggi mencium pipi 50%, berciuman bibir sambil berpelukan 25%, berciuman bibir

11,1%, meraba atau diraba payudara di dalam dan di luar pakaian lebih dari 20%, remaja laki-laki menyatakan sudah bersenggama dengan pacarnya 5,3%, dan remaja perempuan menggesekkan alat kelaminnya masih berpakaian 1,2%.

Perilaku seksual pranikah pada remaja terjadi melalui beberapa tahap, menurut Sarwono dan Chilman (dalam Wulanadari, Yuwono, & Pratisti, 2006) perilaku seksual dimulai dari adanya perasaan saling tertarik, lalu timbul rasa cinta yang diikuti dengan perilaku kencan, bercumbu (saling memberi respon secara fisik dan akhirnya melakukan senggama).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah dikarenakan adanya faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri terjadi karena organ seksual yang berkembang dan fungsi reproduksi yang berkembang secara matang sehingga mempunyai dorongan untuk melakukan perilaku seksual. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) terjadi karena perkembangan teknologi seperti media massa, TV, Internet, pengaruh lingkungan atau teman sebaya dan lain lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Wonogiri yang menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja terjadi karena adanya dorongan dari luar individu yang berkaitan dengan aspek sosial perilaku seksual pranikah yaitu pengaruh teman sebaya yang sebagian besar sudah berpacaran dan melakukan perilaku berpacaran yang mengarah pada perilaku seksual pranikah, kemudian adanya pengaruh tayangan-tayangan televisi seperti sinetron dengan adegan-adegan percintaan pada remaja. Selain itu, adanya dorongan dari dalam diri individu yang berkaitan dengan aspek

biologis juga sangat mendominasi untuk melakukan perilaku seksual pranikah seperti adanya adanya perasaan senang, tidak sadar, pasrah saat bertemu dengan pasangan (pacar) dan sebagai bentuk melampiaskan rasa kangen.

Seiring dengan maraknya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, sebagian besar remaja lupa bahwa ada hal penting yang dapat meredam gejala tersebut, yaitu agama. Kesadaran akan pentingnya agama, khususnya agama islam menjadikan agama tersebut sebagai tuntunan dalam berperilaku yang harus dipupuk dalam diri seseorang khususnya remaja. Salah satu hal yang penting dalam keyakinan beragama seseorang adalah masalah kematangan beragama, karena hal ini diyakini merupakan salah satu hal yang dapat menentukan seseorang itu berkepribadian sehat atau tidak sehat.

Kematangan adalah suatu keadaan yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi deferensiasi (Slameto,1995). Kematangan dalam beragama yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, Maka ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama (Jalahuddin, 2001)

Seksualitas memang tidak terlepas dari peran budaya dan keyakinan agama yang mendasarinya serta sebagai bahan pertimbangan seseorang melakukan perilaku menyimpang seperti seks pranikah. Banyak orang yang berkeyakinan

beragama baik, akan tetapi tetap saja tingkat seksualitas menyimpang yang terjadi masih tinggi. Disisi lain dorongan seks yang kuat akan membawa seseorang kepada bermacam-macam tindakan yang berujung pada penyimpangan-penyimpangan seksual. Maka dari itu peran agama sebagai pengendali diri dalam memantapkan kepribadian dan mengontrol perilaku sangat dibutuhkan. (Musthofa & Winarni, 2010)

Seperti halnya pada remaja yang dibekali pendidikan agama yang kuat oleh orang tua maupun guru/pendidik mereka seharusnya dapat mampu mengontrol diri dari perilaku-perilaku yang menyimpang dalam hal ini adalah perilaku seksual pranikah. Pada saat ini banyak ditemui remaja yang *notabane* nya dibekali ilmu agama yang kuat oleh orang tua nya serta berpendidikan informal berbasis islam tidak menutup kemungkinan para remaja menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran) yang seharusnya mereka memahami bahwa menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran) itu tidak diperbolehkan oleh agama terutama agama islam, akan tetapi sebagian besar para remaja tidak menghiraukan hal tersebut. Bahkan perilaku berpacaran yang ditunjukan oleh remaja saat ini sudah mengarah pada perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) yang berjudul *Seksualitas Remaja : Perbedaan Seksualitas Antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual Dan Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMA kelas 12 di Surakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1.250 orang, yang berasal dari sepuluh SMA di Surakarta. Terdiri atas 611 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 639 subjek

perempuan. Sebagian besar subjek dalam beribadah tidak teratur, bahkan remaja yang melakukan ibadah secara teratur masih melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ibadah yang dijalankan masih sangat rendah. Alasan melakukan hubungan seksual adalah sebagai bukti rasa cinta. Kelompok subjek yang tidak melakukan hubungan seksual berpendapat bahwa hubungan seksual di luar nikah itu adalah perbuatan haram dan berdosa, sedangkan pada subjek yang melakukan hubungan seksual berpendapat bahwa hal itu boleh saja dilakukan asalkan dilandasi suka sama suka.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa peran agama dalam menentukan sikap terhadap sesuatu hal ditentukan oleh keseriusan masing-masing individu didalam menjalankan ajaran agama tersebut. Dalam hal agama yang dihubungkan dengan perilaku seksual pranikah sikap permisif atau tidaknya seseorang terhadap perilaku seksual pranikah dilihat dari aktivitas keagamaan dan religiusitas. Maka dari itu apabila para remaja mempraktekkan ajaran agama yang dianutnya secara serius maka remaja tersebut diharapkan memiliki kecenderungan untuk bersikap menolak terhadap perilaku seksual pranikah dan para remaja lebih bisa mengontrol diri dari perilaku-perilaku menyimpang yang dapat menjerumuskan masa depannya kelak. Tanpa berpacaran justru para remaja dapat meningkatkan kualitas keimanan dan kualitas diri dengan membekali diri dengan ilmu agama, kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti belajar kelompok dengan teman-temannya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan lain sebagainya.

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, penulis mengajukan rumusan permasalahan yaitu “Bagaimana perilaku seksual pranikah dan kematangan beragama pada remaja akhir?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “perilaku seksual pranikah dan kematangan remaja pada remaja akhir”.

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengetahui dan mendeskripsikan Perilaku seksual pranikah dan kematangan beragama pada remaja akhir

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi subjek/informan penelitian yaitu para remaja diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih menjaga diri dan mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perilaku seksual pranikah.
2. Bagi Orang Tua, diharapkan penelitian ini dapat membekali pendidikan agama sejak dini pada anaknya, sehingga anak dapat memiliki kematangan beragama yang kuat agar dapat mengontrol perilaku mereka, memberikan pendidikan tentang seks dan dapat menjaga dan mengawasi pergaulan anak-anak mereka agar tidak terjerumus melakukan perilaku seksual pranikah.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya mengenai motivasi melakukan perilaku seksual pranikah pada remaja.